



Antologi Cerpen dan Puisi

Batas Rasa

Zahrotul Aini, Najiburrahman, Ai Sukmawati, Faiha
Nusayba, Aksa Gege, Ulpa Sari, Kenya Indrasti, Hani
Asnilawati, Yuyun Ernawangsih,
Susi Destiani, Megi Suzana

Batas Rasa

Penulis:

Faiha Nusayba, dkk

QRCBN:

62-248-4910-174

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

iv + 80 halaman

Editor:

Hendi Ardiansyah

Amelia Tan

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renville Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

**SANKSI PELANGGARAN
UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA
NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Ucapan terima kasih tanpa henti dihaturkan pada Tuhan YME atas kesempatan untuk menerbitkan antologi ini. Buku ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa urun tangan dari banyak pihak, baik agensi maupun penulis antologi dalam Star Writer Indonesia.

Terimakasih tak terhingga untuk seluruh pihak yang telah mendukung, baik dalam semangat, ilmu juga ide. Terimakasih pula kami sampaikan kepada Penerbit RNA Publishing atas dukungannya kepada kami para penulis untuk bisa terus produktif dan berkarya.

Antologi yang berjudul “Batas Rasa” ini ditulis dengan segenap hati oleh 11 penulis dengan berbagai latar belakang. Buku ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun, selalu kami nanti untuk perubahan yang lebih baik. Semoga antologi ini bermanfaat dan menjadi hiburan yang menyenangkan.

Semarang, 21 Mei 2024

A.Tan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Untuk Uang.....	1
1000 Tahun Sudah	11
Di Sepertiga Malamku	22
Aku dan Dia.....	28
Melawan Rindu.....	32
Pesawat Kertas	44
Without Your Love, I'm Just A Lonely Person.....	55
Dua Hati Satu Rindu.....	65
Selaksa Cinta pada yang Esa	74
WanitaMu, Tuan	77
Cinta Abadi	79





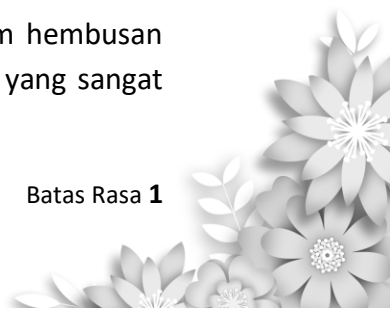
"Aku berangkat kerja, Ma."

Rachel sengaja memakai sepatunya perlahan. Ia menunggu sang ibu membalas, tapi wanita paruh baya itu hanya sibuk menatap foto keluarga yang terpajang di dinding. Sepasang suami istri juga tiga anak mereka.

"Ma, aku pergi dulu."

Lagi, tidak ada jawaban. Rachel hanya bisa menghela sambil mengulurkan tangan membuka pintu. Harusnya ia tidak banyak berharap. Memangnyada ada yang berbeda hari ini? Ini hanyalah hari biasa seperti sebelumnya. Andai saja alarm pengingat di ponselnya tidak mengingatkan, ia pasti tidak akan tahu jika hari ini adalah hari ulang tahunnya.

Pintu terbuka dan Rachel benar-benar sudah tidak berharap. Ia mengambil langkah sebelum hembusan angin membuatnya menoleh. Seseorang yang sangat



ia kenal, yang berwajah mirip dengannya, berlalu tanpa menyapa.

"Ma!"

Sambutan hangat terdengar dan pintu pun tertutup.



"Bawakan minuman yang biasa untukku. Lalu duduklah di sini."

Rachel ingin menggeleng tapi ia tahu, ia tidak bisa melakukan itu. "Saya akan mengambilkan pesanan anda segera."

Tubuh Rachel limbung saat lelaki yang memesan itu menarik tangannya.

"Kenapa kamu dingin begitu? Kita kan bukan orang asing?"

"Maaf, Alex. Aku sedang bekerja."

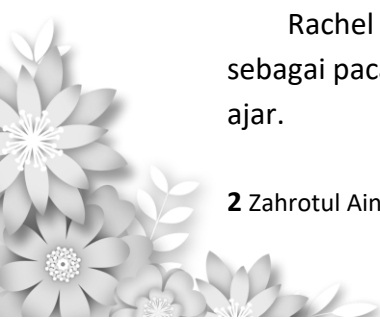
Alex tidak menerima alasan.

"Karena itu kamu harus mengikuti apa yang aku katakan. Kamu mau aku mengajukan komplain? Kamu lupa kalau bar ini milik kenalanku?"

Rachel tidak bisa membantah. Ia harus sabar membiarkan Alex menggandeng lengannya, mepet hingga tubuh mereka tak berjarak.

"Sudahlah, santai saja. Ayo rayakan denganku. Aku tahu hari ini hari ulang tahunmu."

Rachel pasti gila karena pernah menjadikan Alex sebagai pacarnya. Lelaki itu mesum, kasar, dan kurang ajar.



"Aku harus melayani pelanggan lain."

"Tentu. Mulai saja dengan melayani aku dulu."

Tangan kurang ajar Alex membuat Rachel memekik.

"Tidak!" Gadis itu menarik turun roknya yang terangkat.

"Sialan!" Alex terjungkal dengan meja yang menimpa dirinya. Rachel mendorong terlalu keras. Lelaki itu tampak berantakan dengan semua isi gelas yang membasahi wajah dan juga bajunya.

"Panggil Manajer Bar kesini!"



"Wah, masakan Mama harum sekali."

Pemandangan yang membuat Rachel iri, tetapi ia tidak berani berucap.

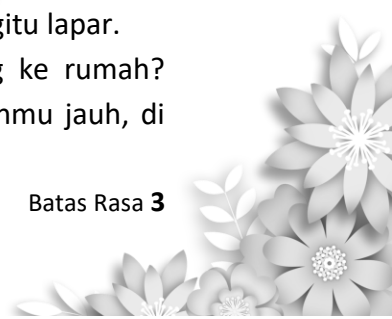
"Makan yang banyak. Kamu perlu banyak energi untuk belajar."

Ryan mengangguk senang. Ia menghabiskan semua makanan yang ada di atas meja untuk dirinya sendiri, membiarkan Rachel menatap piring yang kosong.

"Aku memang sangat sibuk, Ma. Aku sampai tidak punya waktu untuk bersantai, seperti seseorang."

Rachel tahu dirinya sedang dilirik. Ia harusnya tidak keluar kamar saja. Tapi Rachel belum mengisi perutnya sejak berangkat kerja dan ia begitu lapar.

"Kalau begitu kenapa kamu pulang ke rumah? Harusnya kamu tetap di asrama. Sekolahmu jauh, di



luar kota. Kenapa repot datang? Apa kamu membutuhkan sesuatu?"

Ryan menunduk sambil menggeleng. Rachel tidak ingin peduli, tapi Ryan ada di depan matanya. Adiknya itu mulai berakting menyedihkan.

"Aku tidak mau merepotkan."

"Ya ampun! Katakan sekarang."

"Ada acara sekolah, Ma. Aku harus bayar besok. Sepuluh juta."

Lidah Rachel jadi mati rasa. Nasi putih yang harusnya mengandung gula itu jadi terasa hambar di lidahnya.

"Mama siapkan sekarang. Kamu bisa langsung kembali."



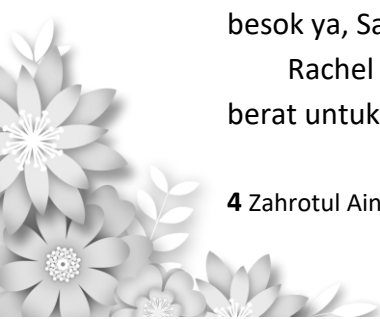
Rachel tidak bisa membantah saat sang Ibu menguras habis isi tabungannya. Bahkan ponselnya juga menjadi korban.

"Setidaknya aku harus mencatat nomor penting." Rachel menghampiri Ryan di kamarnya. Ia masih punya waktu karena adiknya itu masih berkemas.

Tepat di ujung pintu, Rachel mendengar suara. Ia tidak sengaja menguping percakapan telepon sang adik.

"Iya, aku sudah dapat uangnya. Kita pergi liburan besok ya, Sayang."

Rachel tidak melanjutkan langkah. Kakinya terlalu berat untuk sekedar digerakkan.



"Aku kembali sekarang. *I miss you too. Bye.*"

Rachel tersadar saat Ryan melangkah. Ia memaksa dirinya untuk memanjangkan tangan. "Setidaknya kembalikan ponselku. Aku memerlukannya."

"Tidak!" Teriakan yang langsung membuat ibu mereka datang mendekat.

"Apa yang kamu lakukan?"

Ryan menunjuk memberikan fitnah. "Dia mau ambil uang yang Ibu berikan!"

Rachel langsung menggeleng. "Aku tidak"

"Kenapa kamu merebutnya? Itu bukan milikmu!"

Rachel hanya bisa meringis saat pukulan demi pukulan menghantam punggungnya.

Lena bersikap bak superhero di depan putra bungsunya. "Cepat kamu kembali ke asrama. Jangan sampai dia mengambilnya!"



"Kamu tidak kerja?"

Rachel tidak menjawab pertanyaan Lena. Ia sibuk menyuap makanan di piringnya. Kali ini rasanya lebih baik, karena ia menambahkan sedikit air di atas nasi polos itu. Lagipula, apa yang harus ia jawab?

"Antarkan ini ke Randy. Kemarin Ryan membawakan oleh-oleh."

Rachel menggeleng. "Aku tidak punya uang untuk ongkos, Ma."



"Kamu kan punya kaki!" Lena menunjuk galak kedua tungkai kurus milik Rachel. "Dulu kamu selalu merawat kakimu di salon, kan? Sekarang kamu gunakan dengan baik! Jangan sia-siakan semua uang itu!"

Rachel tidak membantah lagi. Ia berangkat setelah berganti pakaian. Bangunan lapas menyambut Rachel setelah berjam-jam ia berjalan.

"Kapan kamu membayar uang tebusanku?" Randy mengabaikan bungkus besar yang sudah Rachel bawa susah payah.

"Aku belum punya uang, Kak." Bagaimana bisa Rachel memilikinya? Jika Ryan selalu saja meminta di saat ia baru mulai menabung.

"Jual apa saja! Apa yang sulit? Hanya seratus juta!"

Rachel balas memekik. "Hanya! Keluarga kita tidak punya sepeser pun karena kakak sudah menghabiskan semuanya! Rumah dan mobil sudah kakak gadaikan!"

"Itu untuk perusahaan."

"Perusahaan yang mana? Perusahaan Papa sudah bangkrut sebelum Papa meninggal! Kakak menggunakan semua uang untuk membeli obat sialan itu!"

"Kenapa kamu begitu cerewet?! Harusnya dulu kau saja yang mengurus perusahaan bangkrut itu waktu Papa sakit. Kenapa menyerahkannya padaku?!"

Rachel tidak bisa menjawab. Diamnya Rachel membuat Randy kesal. Ia melemparkan bungkusannya yang dibawa oleh Rachel.

"Tidak usah datang lagi kalau kamu tidak membawa uang! Aku tidak butuh apapun!"

Polisi yang bertugas menyeret Randy kembali ke dalam tahanan karena membuat keributan. Rachel meminta maaf kepada petugas dan membereskan kekacauan yang Randy buat.

Tiba-tiba saja matanya terasa panas saat membuang makanan itu ke tempat sampah. Potongan ayam dan daging ternyata mampu membuat ia merasa sedih.

"Aku juga mau makanan enak."

Rachel menghapus sudut matanya kasar dan memilih untuk pulang. Ia ingin kembali ke kamarnya dan berdiam di sana. Satu-satunya tempat ia merasa nyaman.

Tapi ternyata Lena tidak membiarkan ia masuk sama sekali.

"Kenapa kau begitu?"

"Apa yang aku lakukan, Ma?" Rachel memasang wajah bingung. Ia baru sampai di rumah sore hari setelah ia berjalan kaki sampai ia merasa tak sanggup lagi. Perutnya berteriak kelaparan minta diisi. Tapi bukannya mendapatkan kehangatan dan makanan di rumah, Rachel malah mendapatkan sebuah tamparan.

"Randy sedang sakit, tapi kamu malah memakan makanannya? Kenapa kamu selalu ingin merebut milik orang lain?!"

"Aku tidak melakukan itu!" Rachel berteriak kesal. "Kenapa mama selalu menuduhku?! Kenapa mama seperti ini hanya padaku?!"

Tangan Rachel menunjuk dirinya sendiri. "Aku memang menghabiskan banyak uang, tapi Randy dan Ryan juga sama!"

Air mata Rachel mengalir ke pipi tanpa bisa ia tahan lagi.

"Kenapa mama membedakan kami? Bahkan aku tidak pernah mengatakan apapun saat mama menjual seluruh tas dan pakaian yang aku miliki. Semua barang milikku sudah dijual. Aku juga tidak sekolah lagi agar bisa bekerja. Tapi bahkan sepotong daging pun mama tidak rela membiarkan aku memakannya?"

Rachel menghela napas sejenak. Mungkin inilah yang dinamakan kesabaran ada batasnya.

"Ryan menggunakan uangnya untuk liburan, Ma. Bukan untuk sekolah! Kita menghabiskan banyak uang untuk membayar sekolah mahalnya itu! Dan Randy yang menghabiskan semua peninggalan papa untuk dirinya sendiri. Dia yang membuat keluarga kita jatuh miskin!"

Suara Rachel melemah. Isak bersahutan tanpa bisa ia kendalikan.

"Mereka juga melakukan itu, tapi kenapa hanya aku yang salah?"

Hening yang tidak berlangsung lama, karena Lena tak membiarkannya. "Mereka berguna! Tidak seperti kau!"

Kalimat yang sanggup membuat hati Rachel teriris.

"Ryan pintar dan dia bersekolah dengan baik. Randy bisa mengurus perusahaan andai saja ia tidak ditipu. Kamu bisa apa? Cuma memberikan uang receh!"

Tangan Lena menunjuk Rachel tanpa ampun. "Tidak ada yang berguna dari dirimu selain tubuhmu! Anak tidak berguna!"

Rachel terdiam tanpa kata. Untuk kemudian ia mengangguk. "Mama benar. Tubuh ini satu-satunya yang aku miliki."

Suasana kembali hening.

"Aku mengerti maksud Mama sekarang. Aku tidak akan membawa uang receh lagi untuk Mama setelah ini."

"Benar begitu. Jangan kembali jika kamu belum mendapatkan uangnya."

Rachel menggeleng. "Tenang saja, Ma. Aku tidak akan kembali."

Rachel melangkah keluar. Ia mengabaikan tubuhnya yang terasa sakit. Kedua kakinya terus melangkah menuju satu tempat.

"Kau datang?" Alex menyambut Rachel di ruang VIP tempat ia biasa minum. "Apa kau mencariku?"

Rachel mengangguk. "Berikan aku lima ratus juta. Aku akan pergi kemanapun kamu mau."

Alex tertawa. "Kenapa kamu mau bersamaku sekarang?"

"Karena kamu ingat ulang tahunku."

Tawa Alex makin keras, membahana sampai ke sudut bar.

Rachel jadi tidak sabaran. Harusnya ia tidak menjawab jujur. "Mau atau tidak? Kalau tidak aku akan mencari lelaki lain. Aku butuh uang."

"Tentu." Alex menarik Rachel mendekat. "Uang bukan masalah bagiku."

26 Februari 2024



Bionarasi :

Zahrotul Aini, seorang perempuan yang hobi menulis. Sudah menulis lebih dari sepuluh novel online. Tapi tetap saja, cerpen adalah tantangan terbesarnya.





1000 Tahun Sudah

Oleh : Kenya Indrasti

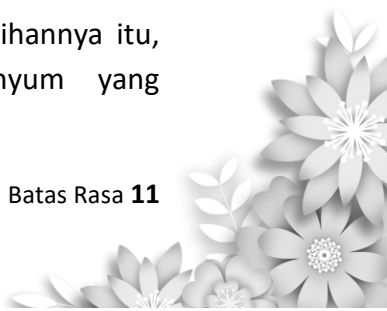
Jakarta, 1996

“Apa kamu tahu, Sere? Kita bisa membuat keberuntungan,” ujar Aruna, remaja SMA berkulit bersih, menatap seorang gadis yang dikasihinya.

Mata Aruna dalam dan bewarna gelap berbinar seperti permata. Pembawaannya selalu seperti itu, siap meneduhkan siapa saja yang menatapnya.

Serenata, gadis yang duduk di hadapannya hanya termangu. “Tentu mudah bagimu mengatakan itu,” ujarnya dalam hati.

Di sekolah ini, siapa yang tidak kenal Aruna? Cowok idola, berasal dari keluarga terpandang, dengan bakat seni, ramah, baik hati, selalu bisa memikat setiap orang yang pernah ditemui. Karena kebetulan sekali, di antara semua kelebihanannya itu, wajahnya pun tampan dengan senyum yang



sempurna, menyegarkan, bagaikan udara pagi usai hujan.

“Hey, kenapa gak jawab?” tanya Aruna.

“Udah tau jawabannya,” tukas Serenata malas-malasan, “Jadi orang baik, kan?” lanjutnya singkat.

Aruna mengacak pelan rambut Serenata, sambil tersenyum lebar. Tidak sedikit pun terpengaruh dengan reaksi jutek gadis itu.

“Kalau begitu, mulailah menjadi baik dengan memijit pelipisku. Bagaimana?” tawar Aruna masih dengan senyum menawan yang sama. Kemudian merebahkan kepalanya di pangkuan Serenata.

“Curang!” gadis itu menjawab dengan nada berpura-pura kesal. “

Berapa banyak kebaikan yang harus aku lakukan untuk bisa mewujudkan cita-citaku menjadi fenologist?” tanya Serenata menuntut jawaban.

“Kamu punya lebih dari sekedar keberuntungan, Sere.” Aruna tersenyum.

“Mungkin sedikit ada benarnya,” pikir Serenata.

Dia sadar, selama ini kecerdasannyalah yang membuatnya mudah mendapatkan beasiswa dibandingkan teman-temannya yang lain di panti asuhan.

“Apa yang ingin kamu buat, kalau menjadi fenologist nanti?” tanya Aruna.

“Bunga yang cantik tapi juga aneh, aku selalu melihatnya di mimpi-mimpiku. Warnanya jingga

dengan semburat biru terang. Ah entahlah, selalu sulit digambarkan. Kamu harus melihatnya sendiri nanti kalau aku sudah bisa menemukannya,” jawab Serenata.

“Kenapa bunga itu terdengar seperti dirimu?” goda Aruna.

“Maksudmu, aku aneh?” Serenata mendelik.

“Cantik!” Aruna tertawa kecil, dia tahu Serenata tersipu. Buktinya wajah gadis itu merona, dan dia berhenti mengomel. Berganti dengan cerita-cerita lain yang dia alami hari itu.

“Penat sekali kepalaku, Sere.” Sambil mendengarkan celoteh Serenata, Aruna berkata dalam hati pada helaan napasnya yang panjang.

Dipandanginya lekat-lekat gadis berambut panjang, cokelat kemerahan, laksana senja, seperti juga matanya yang terang, sempurna di wajahnya yang sawo matang.

Aruna merasakan jemari-jemari Serenata menari di pelipis dan dahinya. Kemudian dia memejamkan mata, seolah ingin menyimpan gambaran semua itu dalam-dalam di ingatannya.

Bagaimana caranya memberitahu kekasih hatinya itu, bahwa dia sedang merasa ditinggalkan oleh keberuntungan?



Namun bagaimanapun, pada akhirnya, Serenata mengetahuinya. Lebih tepatnya, membacanya di media.

“Sere, dengarkan dulu.” Aruna memohon.

“Paling tidak, kupikir aku gak mengetahui pertunanganmu dari media,” suara Serenata tajam.

“Rencana, Sere. Semua itu belum terjadi,” Aruna mencoba menenangkan.

“Hah! Apa bedanya? Itu hanya soal waktu, sebentar lagi juga kita lulus SMA!” Serenata tertawa sinis, harga dirinya terpuruk.

“Lalu kamu mau, aku yang mengatakannya? Aku gak mau, dan gak pernah mau itu terjadi! Sere, tolong katakan bahwa kamu juga tidak menginginkannya”

“Untuk apa?” jawab gadis itu singkat, ekspresinya datar, sekuat tenaga menahan badai dalam hatinya yang hancur berkeping-keping.

“Aku tetap merasa bahwa takdirku adalah kamu.” Aruna mengucapkan kalimat itu lambat-lambat, berharap Serenata tidak berhenti mempercayainya.

“Aruna, apakah perasaan kita akan bisa merubah takdir?” Serenata menjawab dingin, “Dan aku peringatkan, tidak usah merencanakan hal bodoh, yang bisa menghancurkan masa depan. Kita akan jadi saling membenci karena tidak semudah itu menjalaninya.”

“Aku tidak akan menghancurkan masa depan siapa pun. Aku hanya ingin kamu percaya takdir kita,

Sere.” Aruna mencoba meraih kembali gadis yang dirasakannya mulai menjauh, bersiap untuk pergi.

“Untuk itu, kamu butuh keberuntungan yang besar. Jadi, tetaplah jadi orang baik, Aruna,” jawab Serenata. Dia membalikkan badannya dan benar-benar pergi.



Vienna, 2006

Aruna menyesap kopi hitamnya, sambil menikmati suasana tepi Danube yang tampak cantik di malam hari dengan lampu temaram taman, kafe di tepian, dan alunan musik di kejauhan. Sejak tadi tangannya tidak pernah berhenti membuat sketsa. Tapi matanya tetap awas, dia menyadari ada seorang perempuan tua berjalan mendekatinya.

“Sibuk sekali tanganmu, anak muda,” sapa perempuan tua itu.

Aruna tersenyum kecil, bersiap mengambil beberapa uang kecil di sakunya.

Namun perempuan itu malah meminta Aruna mengulurkan tangan sambil berkata, “Biarkan tanganmu beristirahat sejenak, anak muda. Aku akan membacakan sesuatu.”

“Ah, peramal garis tangan, pantas saja tidak terima uang kecil.” Aruna tertawa dalam hati dan mengulurkan tangannya.



Mata perempuan tua itu membulat, “Kamu telah lama menderita, kebaikan hatimu akan membawa keberuntungan besar.”

Aruna tersenyum getir, kata-kata itu mengingatkannya pada kenangan seorang gadis yang sejak mereka lulus SMA tidak bisa dia temukan lagi keberadaannya. Seperti menghilang, namun selalu menghias mimpi-mimpinya. Sebuah siksaan menahun yang tak terkatakan, kerinduan yang entah pada siapa bisa dia sampaikan. Yang akhirnya menjelma menjadi karya-karya lukisan kesunyian.

Mungkin itu juga bisa disebut keberuntungan? Setelah kehilangan Serenata, pertengkaran dengan ayahnya masalah perjodohan, Aruna merasa tidak ada lagi yang perlu dia pertahankan di Jakarta, dia membawa lukisan-lukisannya tentang kepedihan dan rindu tak tersampaikan, yang ternyata bisa menopang hidupnya. Lukisannya selalu laku terjual dengan harga sangat tinggi. Sepertinya manusia memang senang merasa sedih.

Sepuluh tahun sudah, kini dia bisa memiliki galeri sendiri dan menggelar pameran, mengajak sebanyak-banyaknya seniman yang belum menemukan jalannya.

Juga membantu sang ayah, setelah tersangkut kasus korupsi akibat dari perbuatan orang yang begitu dijunjung tinggi. Orang yang sama, yang dulu ingin mempererat hubungan usaha dengan cara menikahkan anak-anaknya.

“Ketamakan akan menjatuhkan seseorang dan kesombongan akan membuat orang terlihat bodoh.” Aruna menghela napas sambil menarik kembali tangannya dari perempuan tua peramal garis tangan itu.

“Takdirmulah yang selalu kamu percayai, anak muda,” bisik perempuan tua itu.

Aruna tertegun mendengarnya.

Melihat Aruna terdiam, perempuan tua itu kembali melanjutkan kata-katanya, “Takdir adalah sesuatu yang tidak bisa berubah, karena telah kita tulis sendiri di kehidupan yang lalu, jauh sebelum kita ada di tubuh kita yang sekarang.” Mata perempuan tua itu menerawang, “Ada yang menjadi hadiah seperti wajah tampanmu, ada juga yang menjadi hukuman.”

“Terima kasih, berapa?” Aruna bertanya, agar perempuan itu segera menghentikan apapun yang dia katakan, karena makin lama, kepalanya terasa berdenyut. Rasanya seperti mengingat sesuatu yang entah kapan pernah dia alami.

Perempuan itu membisikkan harga jasa membaca garis tangan, Aruna memberikan sedikit lebih banyak dari yang dimintanya. Dengan maksud agar dia segera pergi. Tapi ternyata, perempuan itu malah mendekatkan wajahnya yang terlihat misterius itu, dan berbisik, “Seribu tahun lalu, ada sebatang pohon dedalu yang hidup sendirian beratus-ratus tahun di tepi danau yang bewarna hijau. Hingga pada satu

kesempatan, tumbuhlah pohon lain yang tinggi ramping, dengan sulur-sulur indah dan bunga-bunga. Mereka berdua jatuh cinta. Para penduduk setempat percaya, jika sepasang kekasih berdiri di antara pohon dedalu dan pohon bunga purba itu, mereka akan berjodoh dan hidup bahagia. Kedua pohon itu mati bersamaan dan mengikat janji untuk bertemu lagi di kehidupan selanjutnya.”

“Terima kasih untuk kelebihan uangnya, anak muda.” Sambil berlalu, perempuan tua itu tertawa terkikik, mengagetkan lamunan Aruna, yang begitu terbawa dengan cerita anehnya.

Rrrrttt..!!!

Ponsel Aruna bergetar, panggilan dari Ringo, asistennya , seorang mahasiswa Indonesia jalur beasiswa yang menjaga galeri Aruna, tak jauh dari Danube.

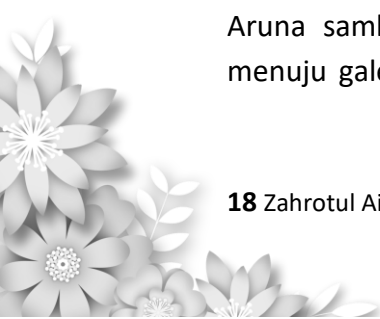
“Ya, Ringo. Aku di tepi Danube.”

“Aruna, bisakah segera datang kesini?” suara Ringo di seberang terdengar mendesak.

“Ada sesuatu yang terjadi?” Aruna segera menegakkan badannya, waspada.

“Entahlah, ada seorang perempuan, dia datang memandangi salah satu lukisanmu.”

“Baiklah, itu tidak terdengar aneh, Ringo,” jawab Aruna sambil beranjak pelan dari kursi dan mulai menuju galerinya yang biasanya dia tempuh dengan



berjalan kaki santai sekitar sepuluh menit. Dia masih bisa menyedap lagi kopinya yang belum habis.

“Tapi, tidak lama, perempuan itu pingsan.” Suara Ringo mulai berapi-api.

“Sudah kamu cek, apakah dia tidak kelaparan?” Aruna masih menanggapi dengan tenang.

“Dia gak terlihat pucat atau sakit sih dan siuman tidak berapa lama. Tapi terus menangis tersedu di depan lukisan itu. Dia ingin membelinya, aku sudah bilang itu tidak dijual. Lalu memaksa untuk bertemu dengan Nona Seruna.” lanjut Ringo.

“Nona katanya, dia menyebutmu nona, Aruna! Perempuan cantik ini bukan orang seni sepertinya, aku yakin seluruh dunia tahu namamu, Sang Seruna adalah seorang pria.” Ringo terus bercerita.

Namun sesuatu dalam cerita Ringo mengusik pikiran Aruna, “Lukisan apa yang dia tangisi?” tanyanya.

“Pohon bunga bersulur panjang di tepi danau,” jawab Ringo.

“Aku akan segera sampai galeriku, apa pun yang terjadi, tahan perempuan itu di sana, Ringo! Tahan dengan seluruh hidupmu!” Aruna berseru, dikerahkannya seluruh kekuatan dan kelincahan yang dimiliki, lalu melesat bagaikan anak panah.

Di sana, berdiri seorang gadis yang selalu hadir di mimpi-mimpinya membawa bunga jingga dengan

semburat biru terang. Gadis dengan rambut dan mata indah sewarna senja.

“Serenata.” Aruna tidak lagi kuasa menahan haru dalam dadanya, nama yang selalu dia gumamkan dalam keresahan, kini benar-benar ada di hadapannya.

“Aruna?”

Aruna perlahan menggenggam lembut jemari yang pernah dikenalnya.

“Aku selalu berusaha menjadi baik. Karena, pertama kali dalam hidupku, aku begitu ingin mendapatkan keberuntungan yang besar, diberi kesempatan lagi untuk bertemu denganmu,” ucap Serenata. Pada akhirnya kata-kata yang kita ucapkan memang untuk diri kita sendiri.

“Kamu yang melukis? Dari mana kamu tahu wujud pohon bunga yang selama ini kucari? Padahal aku tidak pernah mengatakan pada siapa pun.” Serenata menatap lukisan indah itu.

“Dia hadir dalam mimpiku setelah kamu pergi,” jawab Aruna.

Serenata diam sejenak. Tampaknya gadis itu mencoba memahami makna tersirat dari kalimat yang baru saja keluar dari lisan laki-laki di hadapannya.

“Yang aku tidak paham, kenapa kita dipertemukan kembali? Apakah memang dunia sesempit ini?” Serenata menatap bebas ke angkasa.

“Takdir kita, Sere. Dulu kita pernah menuliskannya bersama. Seribu tahun sudah aku menunggumu, tolong jangan pergi lagi.”

Aruna memeluk erat gadis itu, sesuatu dalam jiwanya berkata, “Pohon bunga purbaku, akulah dahulu sang pohon dedalu.”



Bionarasi :

Kenya Indrasti (Lilibeth), lahir di Jakarta, 30 Januari 1980. Penulis fiksi lepas, menyukai pantai, pohon, cerita peri dan warna biru. Baginya, menulis adalah sebagai penyembuh. Karena, ketika curhat tidak lagi bisa menjadi pilihan, maka menulis bisa jadi jalan untuk menuangkan segala yang ada di hati dan pikiran; sebuah cara *healing* dan *'me time'* yang menyenangkan, menenangkan. Jika ingin mengenal lebih dekat dengannya, bisa ke akun instagram @kenya.indrasti





Di Sepertiga Malamku

Oleh Susi Destiani

Terlihat jelas sosok lelaki yang memakai kemeja putih sedang duduk menghadap ke arah jalan raya yang membelakangi pintu masuk, Raja namanya. Sese kali ia mengaduk sedotan pada jusnya. Sese kali mengecek jam dan mengecek *handphone* untuk menantikan kabar. Posisi yang benar-benar menunggu.

“Hai!!” Sapa seorang wanita sembari menepuk pundak Raja, namanya Arsy.

Senyuman manis Raja kini terukir jelas kala melihat sosok wanita yang sangat ia tunggu-tunggu. Lelaki tampan dan ramah itu entah mengapa telah menjatuhkan hati kepada Arsy—wanita kosan sederhana dengan sejuta trauma.

Bagi Raja Arsy seperti pasir disepanjang pesisir pantai yang tidak bisa dihitung seberapa indah dan

sempurna dihatinya. Wanita dengan beribu-ribu kesederhanaan yang selalu meluluhkan hati seorang Raja.

Pertemuan pertama mereka adalah gerbang menuju kehidupan Raja dan Arsy yang baru. Namun, aku disini sedih melihat sosok wanita yang dulu sangat mencintaiku kini akan terbagi dengan yang lain.

“Ada yang mau aku omongin, Ja,” ujar Arsy di sela-sela keheningan.

“Kamu mau jawab pertanyaan aku yang semalem ya?” tanya Raja dengan menatap lekat pancaran nanar mata Arsy.

Pikiran negatif pun mulai mengelilingi isi kepala Raja. Dengan keberaniannya ia mencoba untuk meyakini pujaan hatinya dengan memberikan senyuman seluas samudra.

Namun, balasan Arsy hanyalah helaan nafas panjang dan airmata yang menetes dipipinya.

“Maaf, aku.” Arsy berdiam sejenak.

“Stop! Gak papa kalau kamu belum bisa jawab pertanyaan aku, aku tunggu sampai kamu siap,” sela Raja.

“Aku duluan, permisi,” lanjut Arsy.

Langkah kaki Arsy makin cepat ke arah pintu keluar dengan air mata yang tidak bisa dihentikan.

Sebenarnya ia hanya ingin menyampaikan kebenaran, walau justru hal itu sangatlah menyakitkan. Tapi hatinya tidak bisa berbohong ia

begitu menyayangi Raja. Namun, ia juga tidak bisa melupakan sosok laki-laki cinta pertamanya yang meninggalkan ia setelah kejadian malam itu.

Flashback

3 tahun lalu

Rafa Aditia— calon suami Arsy, sedang berbicara dengan desainer gaun pengantin, bahwasanya dia akan mengunjungi tempat tersebut. Satu bulan lagi ia dan Arsy akan menikah.

“Apakah cocok, sayang?” ucap Arsy sambil berputar dengan gaun putih mewah di badannya.

Rafa tersenyum lalu memberi jempol ke arah Arsyi.

Setelah selesai mencoba-coba baju pengantin, mereka berdua bergegas pulang menuju kediaman Arsy karna cuaca makin mendung.

Saat di perjalanan Rafa mengawali pembicaraan mereka, “Kamu harus tetap sehat dan bahagia, dengan siapa pun itu. Segera lupakan seseorang yang tidak ada lagi di samping kamu. Aku yakin orang itu adalah kebahagiaanmu.”

Arsy hanya mengangguk. Gadis polos itu menganggap itu hanyalah lelucon Rafa.

Ketika hujan yang begitu deras ditambah kabut yang tebal. Di saat itu pula petir yang bergemuruh bersamaan dengan truk yang berlawanan menghapiri jalan mereka.

“Brukkkk.”

Mereka berdua terpisah dengan jarak yang sangat jauh. Antara langit dan bumi. Tepat di satu bulan menuju acara pernikahannya, karena kecelakaan malam itu, Arsy dan Rafa tidak bisa saling tatap lagi. Rupanya Tuhan lebih menyayangi Rafa.

Karna hal itu, sampai saat ini Arsy belum bisa lupakan semua kejadiannya. Hingga ada trauma yang begitu mendalam pada dirinya, sehingga sangat sulit baginya untuk menerima orang yang baru dalam hidupnya.



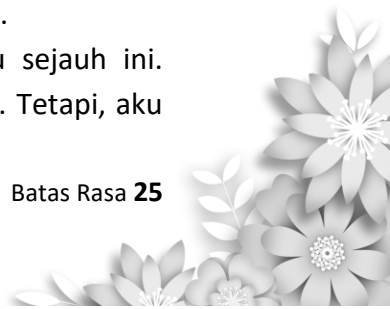
Masa sekarang

Dengan berjalannya waktu, cinta Raja terhadap Arsy tidak samasekali memudar. Akan tetapi hubungan mereka belum jelas. Raja hanya bisa pasrah atas fitrah seorang manusia yaitu cinta. Saling muhasabah diri tanpa bertemu satu sama lain.

Hari demi hari mereka lalui. Akhirnya, tanpa pikir panjang Raja menemui Arsy dikediamannya.

“Aku betul-betul sudah jatuh cinta kepadamu. Aku ingin kamu menjadi pasangan seumur hidupku. Walau mungkin, kamu belum bisa melupakan sosok Rafa. Tapi” Raja berdiam sebentar karna tak kuat menahan tangisan, “aku akan berusaha selalu disamping kamu dan membimbing kamu sampai kamu bisa menerimaku sepenuhnya,” lanjutnya.

“Terima kasih sudah meyakinkanku sejauh ini. Kamu yang tahu rasa sakitku seperti apa. Tetapi, aku



yang tahu sendiri batas kesanggupanku seperti apa. Dan aku nggak mau berbagi rasa sakit itu denganmu. Aku nggak mau nyakitin kamu. Jadi, hargai aku untuk tak pernah bisa melupakan Rafa, namun aku akan mencoba menerimamu sedikit demi sedikit” jawab Arsy.

Akhirnya mereka melangkah ke jenjang selanjutnya. Menjadi pasangan suami dan istri yang sangat romantis hingga memiliki buah hati yang sangat lucu dan pintar.

“Di sudut singga sana yang berbeda, nun jauh di sana, ada sosok yang tersenyum bahagia, menyaksikan keluarga kecil sang kekasihnya dulu, sekarang sudah sembuh dari luka masa lalu dan berbahagia.”



Bionarasi :

Susi destiani merupakan wanita yang lahir di Sukabumi pada 09 Juni 2007. Menulis cerpen menjadi hobinya ketika ia naik ke kelas 1 SMP hingga sekarang memasuki kelas 2 SMA

Asal muasal nya ia cinta dalam dunia perceraian fiksi dahulunya menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolahnya. Setelah itu, ia juga sebagai siswi yang berprestasi di kelasnya.



Kini, dengan keberanian yang luar biasa ia akan menerbitkan satu cerpen karyanya sendiri. Simak kegiatan sehari-hari Susi beserta cerita-ceritanya dalam akun Instagram [@ctatanku_bysusidestiani](#)



Aku dan Dia

Oleh : Najiburrahman

Kami sama-sama mendaftar di perguruan tinggi yang sama dan juga jurusan yang sama tapi beda kelas. Aku kelas C dan Dia kelas B. Kami berdua sama-sama datang dari perantuan, tetapi beda daerah. Kami dipertemukan di sebuah kampus, tetapi saat itu kami belum saling kenal. Aku diperkenalkan sama saudari sepupuku, kebetulan Saudari Sepupuku satu kelas dengan Dia. Setelah saling mengenal satu sama lain kami berdua selalu ketemu dan selalu sapa saat di kampus.

Hari demi hari Aku dan Dia makin dekat, karena saat di kampus kami berdua selalu bersama, bercanda ria, tertawa bahkan mengerjakan tugas kuliah bersama. Makin lama kami merasa saling nyaman satu

sama lain. Aku tahu Dia suka kepadaku, tetapi aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya.

Suatu hari, aku mengajaknya keluar untuk menikmati suasana di malam hari. Dia menyetujuinya dengan tatapan dan senyuman manisnya. Kami pun berdua keluar dan berjalan di taman kota, kami menikmati suasana malam yang begitu indah dengan ditemanin bintang-bintang dan bulan ditambah angin malam yang begitu sejuk. Bintang dan bulan pun seakan menatap kami berdua dan ingin bilang, "Kami merestui hubungan kalian berdua".

Entah kenapa saat di samping dia aku merasa nyaman sekali.

Kami berdua berbicara tentang hal-hal yang kami sukai dan tidak sukai. Dia menceritakan tentang keluarganya dan aku pun juga menceritakan tentang keluargaku. Kami berbagi cerita dan pengalaman tentang masa lalu kami. Kedekatan kami berdua makin erat, dan perasaan aku ke dia makin tumbuh dan besar. Aku pun tidak tahan untuk mengungkapkan perasaan cinta dan sayang aku ke dia.

Ketika kami sedang berjalan pulang, aku memegang tangannya dan memandangnya dengan tatapan penuh cinta dan kasih sayang. Dia membalas pandangan itu dengan pandangan dan senyuman manisnya dan kami berdua saling memandang satu sama lain. Akhirnya aku memberanikan diri untuk mengatakan perasaanku walaupun kaki, tangan, dan

badanku gemetar, tetapi demi mengungkapkan perasaan yang sudah tumbuh besar ini, aku mengatakan bahwa aku mencintainya dan menyayanginya sepenuh hatiku. Dia membalas apa yang aku ungkapkan dengan senyuman manisnya dan mengatakan bahwa dia juga mencintaiku dan menyayangiku.

Kami berdua pun menjadi pasangan kekasih dan menikmati momen indah ini bersama-sama. Aku tahu bahwa ini adalah awal dari sesuatu yang indah antara kami berdua. Aku yakin bahwa kami akan bersama untuk selamanya.

Waktu terus berlalu, kami menjadi pasangan kekasih di semester satu atau tingkat pertama, setelah resmi jadian kami selalu berangkat ke kampus bersama-sama dan saat pulang kuliah kami berdua pulang bersama. Ketika hari libur tiba, kami berdua sering keluar pergi jalan-jalan ke pantai, bukit, ataupun duduk di tanam kota.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun, waktu terus bergantian dan akhirnya kami berdua wisuda. Dalam wisuda ini kami masih menjadi pasangan kekasih mulai dari semester satu sampai semester delapan. Tapi dalam jangka waktu empat tahun ada suka dan duka yang kami lalui berdua, bahkan masalah yang besar dalam hubungan kami sampai kami sempat ingin mau putus. Tapi kami bisa melaluinya itu semua dengan cara bersama-sama.

Setelah kami berdua wisuda dan akhirnya aku dan dia balik ke daerah masing-masing. Mulai saat itu hubungan kami mulai LDR. Hubungan LDR kami mulai tahun keempat sampai tahun kelima masih bertahan. Satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, dan lima tahun dua bulan akhirnya kami memutuskan untuk mengahiri hubungan ini karena kami tidak mampu untuk menjalankan hubungan LDR.



Bionarasi :

Najiburrahman, lahir di Sari, 29 Mei 1994 dan menetap di Labuan Bajo, Menyelesaikan pendidikan Dasar di SDN 2 Sari Sape Tahun 2006, menyelesaikan jenjang SMP di SMPN 1 Sape Tahun 2009, Menyelesaikan Pendidikan SMA di SMA Muhammadiyah Sape Tahun 2012 dan menyelesaikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Mataram tahun 2016.





Melawan Rindu

Oleh : Faiha Nusayba

Gadis manis dengan seragam putih abu-abu itu duduk sendiri di tepi danau dengan perasaan kalut.

"Tempat ini obyek foto favoritku, Ra." Suara itu terngiang lagi bersama kenangannya. "Kalau sekarang... kamu.." Merona wajahnya mendengar ucapan Raka, laki-laki berparas tampan di sekolahnya.

Nara tercenung, menyeka sudut matanya, dia memandangi air danau yang tenang, pepohonan hijau yang memayungi tepianya, kicauan burung yang bernyanyi riang, dari kejauhan nampak gunung menjulang dengan gagahnya, di tambah warna kemerahan dari matahari yang mulai terpanggil oleh senja. Hatinya tersentuh melihat keindahan ciptaan Allah.

"Masyaallah," gumamnya.

Nara merasa spesial dikenalkan tempat yang indah ini oleh Raka. Tapi mengingat kejadian siang itu hatinya terasa panas yang pada akhirnya membuat Nara menimbang saran Maya. Apakah Nara harus pergi?

"Aku mau jagain kamu, Ra." Ucapan Raka kala itu membuat perasaan Nara melambung tinggi, gadis introvert itu merasa manusia paling bahagia di bumi ini, hari-harinya terasa seperti mimpi penuh bunga-bunga indah dan berwarna, jantungnya menggebu kala Raka melempar senyum saat melewati kelasnya. Matanya berbinar-binar setiap melihat notif chat darinya. Nara si murid teladan bahkan sering di marahi guru karena melamun di kelas saat guru menjelaskan.

"Pasti gara-gara si Raka kamu kaya cegil gini, Ra." Maya protes melihat perubahan teman sebangkunya akhir-akhir ini.

"lihh jangan cegil juga kali!" Nara mengerucutkan bibirnya.

"Sekarang kamu beda banget tau, jadi lebih centil!" ledek Maya.

Nara menonjok lembut lengan teman sebangkunya itu, "ih enak aja!"

"Kalo di strap guru terus, kamu siap-siap deh posisi juara kelas di pegang aku."

Nara sibuk dengan gawainya, tak menanggapi ucapan Maya. Mereka berdua senang berkompetisi, di setiap lomba pasti ada Maya dan Nara. Di kelas nilai

Nara dan Maya selalu saingan. Meski begitu, Maya adalah satu-satunya teman yg dekat dengan Nara di sekolah, sikapnya yang pendiam dan serius membuat teman-temannya segan.

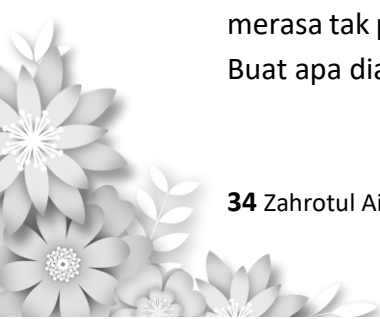


"Aku lagi ada job fotografi."

Raka akhirnya membalas chat Nara setelah menghilang satu minggu. Nara mencoba mengerti tapi rasa rindunya tak bisa di ajak kompromi. Nara yang gengsian memberanikan diri melangkah ke gedung kelas Raka, kehadiran Raka di kehidupannya sehari-hari membuatnya candu, berat sekali melewati sehari saja tanpa kabar, apalagi ini sudah seminggu. Dari kejauhan dia melihat Raka tengah bercanda dengan teman-temannya. Lama dia mematung memperhatikan laki-laki yang membuatnya tak konsen belajar itu. Raka masih tampan dengan model rambut quiff undercut-nya, dari jauh, Nara kembali meyakinkan diri, apa iya harus nyamperin Raka?

"Kamu cari siapa?" Dua orang perempuan mengangetkan Nara dari belakang. Nara tak menjawab tapi matanya melihat lurus kearah Raka.

"Cari Raka? Kenapa emang nyari Raka?" Nada suara perempuan dengan seragam ketat dan rok pendek itu terdengar kurang ramah. Nara gugup, dia merasa tak perlu menjelaskan apapun kepada mereka. Buat apa dia mau tau urusan orang.



"Ditanya malah diem! Kenalin gue Nadine, ceweknya Raka!" ucapnya penuh percaya diri. Manik hitam Nara terbelalak, dia melihat cewek berambut pendek itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kukunya cantik, wajahnya mulus, rambutnya berkilau, tingginya jauh melampaui dirinya. Nara melihat sekeliling berusaha terlihat tak peduli dengan yang di ucapkan Nadine barusan.

"Lo pasti nggak percaya, kan?"

Nadine mengeluarkan handphonenya lalu menunjukkan foto kebersamaannya dengan Raka. Dia terus menslide foto-foto di galeri handphonenya di depan wajah Nara. Perasaannya campur aduk, dia membekap mulutnya sendiri, kaget melihat apa yang tersaji di depannya. Tanpa sadar Raka memperhatikan mereka dari jauh, Nadine melambaikan tangannya yang di sambut semringah oleh Raka. Gadis berkeping dua itu membalik badannya, berlari dengan mata berkaca-kaca. Nara tersenyum getir, dia menatap dirinya lekat-lekat di kaca toilet. Dia merasa tak ada nilainya, meski menjadi juara kelas dan siswi berprestasi tanpa di tunjang penampilan yang menarik dan wajah yang cantik jelita. Nara membuka pesan yang masuk, dari Raka.

"Maaf ya, Ra." sontak Nara memblokir nomor Raka.

Kini yang ada di bayangannya, Nadine, Raka dan teman-temannya sedang tertawa melihat Raka

berhasil ngerjain anak kuper ini. Gadis manis itu melepas kacamatanya yang berembun, ia melihat dirinya tampak menyedihkan, rasa insecure menyergapnya seketika. Nara menghela nafas dan mengikhlaskan airmatanya jatuh. Sejak kejadian siang itu, Nara berusaha keras menghapus Raka dari ingatannya, dia juga meminta Maya jangan membahas Raka, Nara tak mau mendengar apapun tentang manusia bernama Raka lagi! Semua upaya yang maya lakukan, belum menampakkan hasil. Makin keras dia mencoba, makin kuat ingatannya tentang Raka. Makin dia tak mau mendengar kabarnya, makin sering kabar Raka seliweran tanpa disengaja.

“Eh tau nggak? Semalem aku liat Raka boncengan sama cewek kayak model, tau!”

“Oh iya aku juga pernah ketemu mereka makan malam di Atlas Café, cewek yg rambut pendek kan?”

“Iya, itu, serasi banget ya mereka, aku ngefans deh sama couple itu.”

Tak sengaja Nara menangkap obrolan random teman sekelasnya. Nara berusaha mengalihkan perhatian dengan membolak balik bukunya. Namun, matanya terasa panas, Nara merasa hatinya di tusuk-tusuk, bayang-bayang Raka bersama Nadine memenuhi isi kepalanya menciptakan badai emosi yang melanda jiwa. Tanpa sadar bukunya pun habis di remas sebagai pelampiasan.

Ironisnya, meski terang-terangan Raka meninggalkannya tapi sampai saat ini perasaan Nara belum berpaling, dia masih ingat semua hal tentang Raka, hafal tiap bait kalimat yang pernah diucapkan Raka, cinta pertama yang membuat hatinya luluh lantak kemudian patah sejadi-jadinya. Sejak Raka memutuskan kontak dengannya tanpa penjelasan apapun pas lagi sayang-sayanginya pula.

Di situlah Nara merasa ditikam rasa rindu yang datang setiap saat. Maya ikut sedih melihat Nara yang dulunya semangat menjadi rapuh sekali. Hatinya sangat sakit sekaligus rindu, kalau dia memperturutkan perasaannya mungkin setiap hari dia akan datang ke Raka ke kelasnya atau bahkan rumahnya. Sulit sekali membalik keadaan seperti biasa, bahkan untuk bisa tidur saja, Nara harus menelan obat tidur dulu, kalau tidak, gadis berlesung pipit itu akan terbangun dan terjaga sampai pagi bersama rasa rindunya yang masih enggan pergi.

"Ra, mau sampai kapan kamu kaya gini?" Maya yang khawatir terjadi apa-apa akhirnya memutuskan menginap di rumah Nara.

"Sampai mati!" ucap Nara sekenanya, tatapannya kosong tapi penanya terus menari di atas kertas mencoret-coret nama Raka. Maya menggigit bibirnya dengan gugup, ekspresi khawatir dan gelisah nampak di wajahnya. Maya mencoba mengalihkan pembicaraan dengan gugup.

"Emmm... Na-ra, gi-gimana kalau kamu pindah sekolah aja?"

Pindah sekolah? Saran Maya benar juga, virus merah jambu sudah menyebar keseluruhan lapisan otaknya, rasa percaya diri dan harga dirinya terkikis. Kecewa, sedih, malu sama teman-teman, merasa kehilangan sekaligus rindu yang menggebu adalah sepaket perasaan kompleks yang menyakitkan. Nara masih enggan beranjak dari danau meski hari sudah sore. Suara gemericik air dan langit memerah yang mewarnai permukaan danau hanya membuatnya makin terasa hampa. Derap langkah kaki terdengar di belakang, seseorang menepuk pundaknya dari belakang, Nara harap-harap cemas. Siapa di belakangnya?

"Raka...!"

"Ini Maya.." suaranya terdengar lemah. Nara juga lemas merasa di bohongi perasaannya. Maya menarik bahu kecil sahabatnya, dia memeluk Nara.

"Aku udah jahat sama kamu, Ra."

Sekonyong-konyong Maya membuat pernyataan aneh. Waktu berlalu dengan lambat, mata mereka beradu, Maya sebenarnya ingin merahasiakan ini selamanya, Namun, makin dia berusaha menyembunyikan, makin nyata rasa bersalah menekan dadanya. Setiap dia melihat keterpurukan Nara, rasa khawatir dan penyesalan terus menyiksa pikirannya.

"Aku udah bikin kamu kehilangan Raka." Maya menunduk memejamkan matanya. Sementara Nara hanya terdiam menyimak apa yang akan di bicarakan Maya selanjutnya. Nara menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu sebenarnya ngomong apa, sih? Aku nggak ngerti!"

"Aku nyesel banget udah lakuin ini, aku nggak nyangka kamu sepatah itu!"

"Oke oke ... Jangan makin muter, aku bingung, May."

"Nadine itu sepupu aku, Ra!" Maya menghela nafas.

"Anak pindahan." Maya menyeka sudut matanya.

"Aku pengen semester ini bisa ngalahin kamu, aku yang minta Nadine deketin Raka." Nara mulai bisa membaca situasinya, "tunggu... Jadi kamu nyaranin aku pindah sekolah biar kamu gak punya saingan? Kamu nganggep aku saingan? Setakut itu kamu, hah?" Nara membuang nafasnya berat, satu-satunya teman dekat Nara ternyata fake.

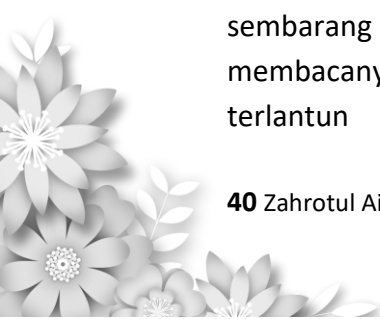
"Kamu sengaja kirim Nadine biar hati aku hancur dan nggak konsen belajar?" Maya mengangguk, kata maaf dan airmata penyesalannya tumpah dengan percuma, Nara sudah terlanjur sakit hati. Tak ada alasan bagi Nara untuk bertahan di sekolah itu. Secepatnya dia mengurus surat pindah dan menjatuhkan pilihannya untuk sekolah dan tinggal di

pondok pesantren. Mendekatkan diri dengan Tuhan adalah cara Nara agar bisa melupakan pengkhianatan dan pesona Raka, berharap Allah dapat membolak-balikkan hatinya. Dia lelah tersiksa oleh rasa kangen dan juga benci sekaligus. Ketulusan ustadzahnya dalam merangkul semua santri dan berbagi masalah hidupnya membuat Nara bisa bercerita lepas tanpa takut di hakimi.

"Percayalah bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik untuk kamu, Nara. Ujianmu adalah perasaan kamu sendiri," ucapnya lembut setelah Nara selesai cerita tentang rasa rindunya yang tak terelakkan.

"Kalau ustadzah boleh berpendapat. Sebagai muslimah, kamu ini sangat berharga, kamu manis, cerdas dan solehah. Jadi sayang sekali kalau kamu biarkan laki-laki itu merendahkan martabatmu dengan mengizinkannya ada di hatimu terus menerus."

Nara tercenung, antara menyesal dan bingung, kenapa susah sekali melawan rindu. Setiap pagi, Nara dan teman-teman santri lainnya berkumpul untuk melakukan shalat subuh berjamaah di masjid pesantren. Di antara suara gemericik air wudhu dan bacaan Al-Qur'an yang khushyuk, perlahan-lahan hati Nara mulai tersentuh. Dalam keheningan malam yang sunyi, di dalam bilik asrama. Nara membuka sembarang Alquran di tangannya, dia mulai membacanya dengan khushyuk. Setiap ayat yang terlantun menggugah hatinya yang terluka,



menyadarkan akan kasih sayang Allah yang tak terhingga. Di lanjutkan lagi bacaannya, terpampang ayat 32 dalam surah Al Isra, "dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk."

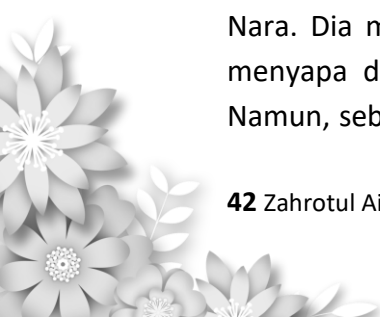
Deg! Tiba-tiba ada perasaan takut. Air mata pun tak terbendung mengalir deras membasahi pipi yang tergores oleh dosa-dosa masa lalunya. Kenangan yang dia anggap indah ternyata adalah kubangan dosa.

Keputusan Nara untuk menjadi santri adalah pilihan tepat, kegiatan yang padat dan keramahan teman-temannya membuat Nara betah. Tak terasa satu tahun sudah berlalu. Nara juga perlahan bisa melupakan masa lalunya.

"Anak-anak dandannya jangan berlebihan, ya," ujar Ustadzah. Sekelompok santri di asrama putri sedang sibuk mempersiapkan diri. Mereka sudah menyeterika baju seragaman yang mereka pesan bulan lalu, moment ini penting karena hanya terjadi sekali setahun, hanya saat menjelang kelulusan saja dan potret wajah mereka akan abadi dalam buku kenangan. Wajah Nara memancarkan kecantikan yang teduh. Matanya yang berbinar-binar, terhias dengan sedikit sentuhan eyeliner dan maskara yang menonjolkan keindahan iris cokelatunya. Bibirnya diberi sentuhan lipstik berwarna nude sempurna berpadu dengan warna kulitnya yang kuning langsung.

Para santri tertawa senang karena di izinkan mengeksplorasi dunia riasan walaupun tetap ada batasannya. Nara dan teman-teman melangkah dengan riang, memasuki area taman sebagai lokasi pemotretan pertama. Namun, saat Nara memasuki lokasi, pandangannya langsung tertuju pada seseorang yang dia kenal. Hatinya tiba-tiba ingin meloncat keluar, terkejut dan terombang-ambing. Bagaimana dia akan menghadapi situasi yang canggung ini? Satu-satunya yang bisa Nara lakukan adalah berdoa dalam hati, mohon perlindungan agar hatinya yang lemah di kuatkan oleh Allah. Agar hatinya hanya di penuh cinta pada yang Allah ridhoi. Para santri berbisik satu sama lain, "masyaallah... fotografernya ganteng banget." yang lain ikut setuju.

Perasaan canggung juga di rasakan oleh Raka. Selama sesi pemotretan dia hampir tak fokus, fokusnya hanya pada Nara seorang. Gadis polos yang dulu pernah mengisi hatinya kini berubah 180 derajat. Tidak hanya cantik tapi juga anggun dan elegan, Balutan gamis polos biru muda berpadu dengan jilbab lebar sepinggang warna senada, lesung pipitnya dan riasan makeup tipisnya membuat hati Raka meleleh. Dengan hati berdebar, Raka menyadari bahwa tak lagi bisa menutup mata pada kecantikan dan ketulusan Nara. Dia mengumpulkan keberanian untuk sekedar menyapa dan... mengungkapkan rasa kehilangannya. Namun, sebelum Raka melangkah menemuinya, Nara



lebih dulu berjalan kearahnya dengan senyum penuh makna.

“Raka, terimakasih udah jadi perantaraku untuk makin dekat dengan pencipta.”



Bionarasi :

Faiha Nusayba adalah nama pena dari seorang perempuan yang lahir di Masbagik, 21 Februari 1992. "Semburat Merah Saga" adalah cerpen pertama yang pernah meraih juara 1 pada lomba yang diadakan di kampusnya saat itu. Harapan kedepannya, ibu 3 anak ini ingin kembali produktif menulis seperti dulu. Kritik dan sarannya boleh inbox lewat FBku ya @ummufariq





Seperti biasanya, hari ini seluruh murid sekolah tahun terakhir dikumpulkan di tengah lapangan untuk mengikuti upacara, sekaligus penyambutan murid tahun pertama dari kepala sekolah. Termasuk aku salahsatu murid tahun terakhir di SMKN Wyata Mandala yang berada di Kota Bandung.

Selama aku menuntut ilmu di sekolah ini, belum ada kenangan indah yang terukir. Namun, tepat satu minggu yang lalu, ada seseorang yang melemparkan pesawat kertas mengenai kepalaku. Di dalam pesawat kertas berwarna biru itu ada sedikit kata yang tertulis, "Hai, cantik?" Sukses membuatku terkejut akan kata-kata tersebut. Kubaca kembali kelanjutan katanya, hanya tertulis inisial "J" di bawah kata sapaan tersebut. Sampai saat ini aku masih belum tahu siapa pengirim pesawat kertas itu.

Setelah upacara bendera selesai, staf pengajar mengadakan pemeriksaan kelayakan seragam para murid yang dipakai, sebelum memasuki kelas masing-masing. Tidak heran ini semua selalu dilakukan, karena sekolah ini sangat mengutamakan kedisiplinan dan juga ketaatan murid-muridnya akan peraturan.

Tibalah giliranku untuk pemeriksaan kelayakan seragam, hanya kurang dari lima menit pemeriksaan telah selesai. Segera ku tinggalkan tempat tersebut dan melangkah menuju kelas yang telah tiga tahun ini aku tempati yaitu kelas jurusan Akuntansi B.

"Riris!" Seseorang memanggilku dari arah belakang.

Aku langsung menoleh ke sumber suara, "Firman?" gumamku.

Terlihat murid jurusan Elco tersebut berjalan menghampiriku sampai tepat di sampingku.

"Kamu sudah baca isi pesawat kertasku?" tanyanya.

"Oh. Sudah," jawabku singkat.

Kutahan rasa penasaran di hatiku untuk menanyakan alasan kenapa dia melempariku dengan pesawat kertasnya.

"Kamu gak tanya, aku melempari pesawat kertas itu buat apa?"

"Enggak," jawabku sambil memalingkan wajah.

"Masa sih? Kata Akbar, kamu berusaha mencari tahu pemilik pesawat kertas itu?" tanyanya.

Aku langsung menatap ke arahnya, "Iya, tapi itu kemarin. Aku pikir mungkin cuman orang iseng aja," jawabku seadanya.

Di saat Dia ingin membalas omonganku. Segera kucegah, karena aku sudah sampai di depan kelas.

"Maaf, Man. Sepertinya sebentar lagi jam masuk kelas. Jadi" ucapku tergantung sambil menundukkan kepala.

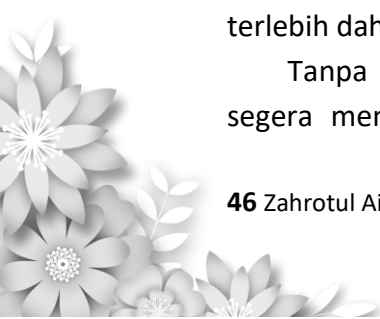
"Aku tunggu nanti di kantin ya?" Bukan jawaban tapi seakan perintah yang kudengar. Tanpa menunggu respon dariku, dia langsung melenggang pergi dari hadapanku.

Teng... Teng... Teng...

Bel istirahat telah berbunyi, seluruh murid segera berhamburan keluar kelas untuk menikmati waktu istirahat. Terkecuali aku, entah kenapa aku lebih memilih menghabiskan waktu istirahat di kelas dan membawa bekal makanan dari rumah.

Di saat aku sedang sibuk menyantap bekal makan siangku, terdengar ada yang mengetuk kaca kelas berulang kali yang berada di sampingku. Segera kulirik yang kudapati ternyata Firman yang tengah berdiri diluar sana sambil menunjuk ke arah kantin yang kuduga dia menyuruhku untuk ke kantin karena kulihat dari gerakan mulutnya. Setelah itu dia pergi terlebih dahulu ke tempat tersebut.

Tanpa memperdebatkan lebih panjang, aku segera menyelesaikan makan siangku yang tinggal



beberapa sendok lagi dan segera melenggang pergi menuju kantin.

"Riris!" panggil suara Pria yang cukup familiar tengah duduk di salah satu bangku kantin.

Aku segera menghampirinya dan duduk di depannya setelah meminta izin untuk bergabung dengannya.

"Sudah kubilang, aku tunggu kamu di kantin," tanyanya.

"Maaf. Aku lupa," jawabku singkat.

Di sepanjang obrolan kami, dia yang lebih banyak bercerita tentang tugas sekolah yang tidak kunjung habisnya, masalah ekskul basket yang dia ikuti dan masih banyak lagi. Aku hanya jadi pendengar setianya, karena entah kenapa aku menyukai caranya berbicara terdengar lembut dan hangat.

"Jadi alasanmu melempari pesawat kertas ke arahku, hanya ingin berkenalan denganku?" tanyaku dengan heran.

Tidak terdengar jawaban dari mulutnya. Namun, kulihat dia menaik turunkan kedua alisnya.

"Kenapa harus melempari aku pakai pesawat kertas sih," ucapku sedikit kesal. Lambat laun ada kenyamanan dalam hatiku, seakan tidak sungkan lagi sama pria di depanku.

"Biar terkesan romantis aja," jawabnya. Terlihat Dia tertawa kecil di sana.

Aku langsung melemparkan pandangan ke sembarang arah.

'Bisa-bisanya, Dia bilang biir tirkisin rimintis iji,' batinku.

"Kenapa gak langsung datang saja?" Kembali aku mempertanyakan alasannya.

"Mana sempatlah. Kamu juga jarang keluar kelas, kalau tidak ada kepentingan," ungapnya.

'Bener juga sih. Aku keluar kelas, jika tidak ada kepentingan hanya dua kali sehari. Masuk dan keluar di waktu jam pulang sekolah,' pikirku.

"Ya udah. Buat apa juga kenalan, toh udah sangat terlambat," terangku, "terus masa iya selama menuntut ilmu di sekolah ini, gak kenal aku." Kulihat Dia hanya tersenyum ke arahku sambil tumpang tangan.

Teng... Teng...

Bel sekolah kembali berbunyi dua kali bertanda istirahat telah selesai.

"Jika tidak ada yang di obrolkan lagi, aku pamit duluan ke kelas ya," ucapku hendak melangkah pergi dari tempat tersebut. Namun, langkahku terjeda sejenak karena Dia memintaku untuk menunggunya sebentar.

Kulihat Dia menghampiri salah satu teman sekelasnya. Entah percakapan apa di sana, karena ada sedikit interaksi memohon darinya ke temannya tersebut.

Setelah itu Dia berlari kecil menghampiriku kembali dan mengajakku pergi dari kantin ini.

"Nanti pulang sekolah, aku antar kamu pulang ya," ucapnya.

"Buat apa?" tanyaku, "gak perlu repot-repot, aku bisa naik angkutan umum kok," sambungku.

"Tidak ada penolakan, cantik," ucapnya dengan nada lembut.

Aku yang mendengar itu seakan merinding. Segera kulangkahkan kaki dengan cepat untuk meninggalkannya di belakang sana.

'*Geli banget dengernya, Hih,*' batinku sambil mengelus belakang leherku.



Satu minggu telah berlalu dan satu minggu ini juga aku makin dekat dengan Firman. Seorang Pria yang melempariku dengan pesawat kertas berwarna biru, siapa sangka pesawat kertas itu menjadi jembatan penghubung antara kita. Sampai pada akhirnya tepat kemarin sore sehabis mengantarkan aku pulang sekolah dia langsung mengutarakan isi hatinya.

Dia berkata telah lama mengagumiku dalam diam dan ingin menjalin kasih denganku. Namun, dia begitu pengecut untuk mengatakannya, sampai ia berpikir jika tidak sekarang lalu kapan lagi dan terciptalah pesawat kertas tersebut berharap menjadi titik awal pertemuan denganku.



Aku yang mendengar semua ungkapannya seakan terharu. Karena, belum pernah selama aku di bangku sekolah ada yang diam-diam mengagumiku, sampai ingin menjalin kasih denganku. Tanpa berpikir panjang, aku mengiyakan ajakannya untuk menjadikanku kekasihnya.

Teng... Teng... Teng... Teng...

Bel sekolah telah berbunyi empat kali bertanda waktu pulang sekolah. Pak Yusbar guru pengajar kewirausahaan yang sedang menerangkan didepan kelas segera menyelesaikan tugasnya, untuk menutup materi pelajarannya Dia memberikan sedikit tugas untuk anak didiknya. Setelah itu Pak Yusbar melenggang pergi dari kelas yang sebelumnya telah berpamitan.

"Ting" Kudengar ada notifikasi masuk dari ponsel pintar ku, disaat aku membereskan peralatan sekolahku.

"Cantikku, aku tunggu kamu di parkirannya ya." Isi chat tersebut dari Firman tidak lupa Dia memberikan emoticon hati berderet setelah kata-kata tersebut.

Segera ku balas, "Ya." Chat pun segera terbaca oleh si pengirim chat tersebut.

Segera kubereskan peralatan sekolahku yang sempat tertunda. Setelah selesai, aku langsung melenggang pergi dari kelas menuju parkirannya sekolah.

"Yuk langsung," ajaknya sambil menyerahkan helm kepadaku.

Aku menerima helmnya namun menunda memakainya, "Man, aku mau tanya," ucapku sambil menundukkan kepala.

"Tanya apa?"

"Kamu kok mau sih berpacaran denganku. Aku ini tidak cantik tahu, malah banyak yang menjuluki diriku Siswi Nerd. Karena mungkin mereka melihat dari penampilanku, dengan rambutku yang keriting banyak yang berkata seperti mie instan, lalu kulitku tidak seputih siswi kebanyakan disini, terus tubuhku juga yang gemuk," ungkapku masih tertunduk tanpa sadar air mata merembes jatuh dari pelupuk mataku.

Firman mengangkat daguku, "Hei, sudah kukatakan aku mencintaimu bukan karena fisikmu tapi hatimu, cantikkmu."

"Kamu pasti lagi menghiburku," ucapku sambil memalingkan wajahku.

"Sudah-sudah. Ayo kita pulang, nanti ayahmu ngamuk ke aku lagi gara-gara anak gadisnya telat pulang sekolah," ajaknya.

Aku yang mendengar itu langsung tertawa kecil jika mengingat waktu itu Firman dimarahi oleh Ayah, gara-gara aku pulang telat. Padahal, waktu itu ban motor nya bocor dan harus di tambah ke bengkel. Namun, Ayah seakan tidak mau tahu alasannya.

Beginilah sosok pemuda bernama Firman Januar Suherman yang selalu hangat dan nyaman. Aku sangat beruntung memilikinya.

Disepanjang perjalanan Firman seakan tidak seperti biasanya, dia terlihat banyak diam. Hanya sesekali menimpali omonganku.

"Loh, loh, Man. Ini kok kamu mengemudi motornya goyang gini?" tanyaku sambil menepuk pundaknya.

Tidak ada respon darinya. Namun, terlihat motornya segera menepi di bahu jalanan.

"Kamu kenapa sih, Man," ucapku sambil turun dari motornya.

Aku menatap wajah tampan Pria di depanku, "Wajah kamu pucat loh, Man. Kamu sakit?"

"Aku gak apa-apa, mungkin karena kelelahan," jawabnya sambil tersenyum tipis.

"Kalau kamu sakit, kenapa maksain nganter aku pulang. Aku bisa pulang sendiri kok," sewotku sambil berkacak pinggang.

"Nanti Ayahmu marah jika kamu kenapa-napa," jawabnya.

"Pokoknya aku bisa pulang sendiri, Man. Toh, dulu juga aku pulang sendiri pakai angkutan umum aman-aman aja," terangkanku.

Tidak ada respon darinya. Namun terlihat wajahnya makin memucat bahkan bibirnya telah berubah warna.

"Man," panggilku dengan nada lembut.

"Ya udah. Kamu hati-hati ya dijalanannya," ucapnya dengan lirih.

"Kamu bener gak apa-apa?" tanyaku kembali sambil memegangi keningnya yang telah dibanjiri keringat dingin.

"Sudah. Itu ada angkutan umum tuh," ucapnya final.

Sebenarnya aku tidak tega meninggalkan Firman sendirian dengan keadaannya seperti itu. Namun apa boleh buat, Firman terus memintaku untuk masuk kedalam mobil angkutan umum.



Hari kelulusan pun telah dimulai. Semua murid satu angkatan denganku menyambut sukacita dan kebahagiaan. Berbeda denganku, setelah mendengar pernyataan dari orang tua Firman beberapa hari yang lalu mengenai kondisinya. Ternyata Firman selama ini sedang mengidap tumor sumsum tulang belakang dan sedang dirawat di salahsatu rumah sakit Singapore. Seakan ingin berteriak namun tanpa suara, menangis pun tanpa air mata.

Rooftop sekolah menjadi tempat menarik untukku saat ini dengan membawa pesawat kertas pemberianmu dulu.

'Apa ini alasanmu tidak merespon chat maupun teleponku. Apa ini alasanmu, akhir-akhir ini kamu terlihat kurang sehat dimataku. Kenapa kamu tidak bilang, Man. Kenapa kamu tidak mengatakan sejujurnya kepadaku. KENAPA!' batinku seakan berteriak meminta penjelasan.



"Pesawat kertas ini anggaplah menjadi saksi atas ketulusan cinta kita," ucapku dengan liris terjeda sejenak, "akan aku simpan pesawat kertas ini, seperti halnya menyimpan hati ini hanya untukmu, wahai Pangeran Kuda besiku."



Bionarasi :

Aksa Gege lahir di kota dengan julukan Paris Van Java. Lulusan sekolah Jurusan Management Bisnis ini sudah mempunyai ketertarikan di dunia literasi semenjak di bangku sekolah. Namun, tepat di tahun ini, penulis mulai fokus pada dunia kepenulisan. Penulis bisa ditemui di beberapa platform online berbayar dengan nama pena yang sama.





Without Your Love, I'm Just A Lonely Person

Oleh : Ulpa Sari

“Ayo putus! Kali ini ego kita yang menang.” Fania mengucapkan delapan kata itu dengan lancar walau sambil meremas ujung blouse pink yang ia kenakan.

Matanya tak lepas menatap lawan bicaranya yang tampak diam mematung. Rautnya terlihat tegang bercampur emosi. Dapat Fania lihat bibir pria di depannya berkedut, terbuka dan tertutup seolah ia tengah menahan muntahan lahar panas yang siap membunuh mentalnya detik ini juga.

“Putus? Setelah hampir dua tahun kamu mau putus?” Suaranya bergetar, hidungnya kembang kempis memasok oksigen yang sempat lenyap dari dadanya.

Fania gemeteran. Dia—Arjuna Aditya—pria yang menjabat sebagai kekasih Fania selama lebih kurang dua tahun belakangan. Pria yang berhasil mencuri perhatian sejak pertama kali mata mereka bersitatap.



“Aku ga sanggup tiap hari ngeliat kamu dekat sama cewek lain. Aku juga ga kuat sama sifat kamu yang terus-terusan ngelarang ini dan itu. Kamu sadar gak, sih? Kamu bikin aku sakit dan bahagia di saat yang bersamaan. Aku gak mau!”

Fania membuang pandang saat tak sengaja bersibobrok dengan mata coklat terang itu. Hatinya sakit, sungguh ia tak membual.

“Aku tanya sekali lagi, Sayang.” Arjuna menarik napas dalam-dalam. “Kamu mau putus? Setelah dua tahun ini?” tanyanya sekali lagi.

Ragu, Fania mengangguk.

“Aku cuma minta perhatian kamu. Cuma itu dan kamu langsung berfikir buat mutusin aku?!” Nadanya mulai meningga. “Aku merasa terabaikan semenjak kamu sok sibuk ikut kegiatan sana sini. Aku sadar ini konyol, tapi aku juga butuh perhatian lebih, aku pengen ditanyain kabar sama kamu, aku pengen selalu disayang dan dinomorsatukan!” untkapnya diiringi setetes air mata yang jatuh mengenai tangan Fania yang ia genggam.

Hati Arjuna sakit, perih sekali rasanya. Sumpah ini bukan air mata buaya. Dia terus bertanya dan bertanya pada diri sendiri bagian mana yang salah, bagian mana yang membuat pacar cantiknya ini mendeklarasikan kata putus seenteng itu, sudah dua kali pula.

Arjuna sadar diri, memang akhir-akhir ini ia terus mendesak kekasihnya untuk terus menghubungi dan

berkomunikasi, baik itu lewat *video call* maupun telepon. Menurut Arjuna, *chatting-an* tidak berguna bagi dirinya yang gampang kangen.

Lain cerita dengan Fania, ia lelah terus didesak dan dituduh tidak perhatian, oleh orang yang seharusnya menjadi titik tumpu untuk mencurahkan segala hal yang ia rasakan. Setiap kali Fania selesai mengerjakan sesuatu atau tengah melakukan sesuatu dia pasti langsung menghubungi sang kekasih.

Rupanya itu semua tidaklah cukup. Arjuna merasa kurang dan kurang, sedangkan Fania merasa yang dia lakukan sudah benar. Perbedaan persepsi inilah yang membuat mereka bertengkar lewat aplikasi hijau bergambar gagang telepon hingga akhirnya berakhir duduk berdua di sini, di taman yang menjadi saksi canda dan tawa yang mereka lewati sekian tahun ini.

“Fania ... kamu seharusnya ngerti.”

“Haha!” Fania tertawa keras, tapi pipinya mulai dibanjiri air mata, “Lagi dan lagi aku yang harus ngerti, kan? Aku yang harus paham sama sifat kamu yang selalu pengen dimengerti. Aku kapan? Kapan kamu ngerti kalau aku selalu melibatkan kamu dalam segala hal! Kapan kamu sadar kalau aku ga pernah abai atau gak perhatian sama kamu. Peduli ga selalu harus nanya ‘gimana kabar kamu hari ini’ atau apalah itu! Aku peduli sama kamu, aku perhatian. Kamu aja yang gak sadar!” tekannya kesal setengah mati. Tekat Fania

makin kuat untuk cepat-cepat lepas dari kekangan calon mantan kekasihnya ini.

“Fania ... *please*,” mohon Arjuna, tubuhnya bergetar hebat mendengar kata yang mendeklarasikan betapa tidak mengertinya Arjuna pada Sang Dewi.

“Aku mau putus! Setuju gak setuju, suka gak suka pokoknya aku mau putus!”

Mata Arjuna mulai berkilat marah, “Oke! Putus, kan? Kalau itu yang kamu mau, aku kabulkan! *Whatever you want, I will fulfill it even if it means sacrificing my heart.*”

Pria dengan rambut ikal legam itu berdiri, membuang pandang dan segera beranjak meninggalkan Fania yang merenung. Mungkin dia kaget karena permintaan putusnya disetujui.

Fania mencuri pandang, hatinya seakan menjerit tatkala melihat Arjuna berdiri kisaran sepuluh langkah dari tempatnya duduk sekarang. Bahu pria itu tampak bergetar turun naik.

‘Jangan tergoda, Fania. Ayo kuat, ini yang terbaik! Aku pasti bisa lebih bahagia tanpa dia!’ Fania membatin.

‘Entah bagaimana ke depannya hari-hariku tanpa omelanmu, Fania.’ Itu bunyi batin Arjuna. Dia mengusap air mata dan melanjutkan langkah.



Hari Pertama



Fania mengurung diri di kamar, menangis dari malam ketemu pagi, lalu malam lagi. Gadis itu uring-uringan karena biasanya Arjuna merecoki hidupnya dengan menelepon atau *video call* berjam-jam lamanya.

Hati Fania seakan kosong. Berkali-kali dia membuka dan memblokir kembali nomor Arjuna. Mau chat duluan juga gengsi, orang dia yang mutusin.

Lain halnya dengan Arjuna. Pria itu menghabiskan waktu dengan nongkrong dan menjelajahi kota bersama motor kesayangan. Berusaha lupa kalau dia sekarang jomlo. Saking fokusnya keliling kota, dia sampai lupa bawa dompet dan *handphone*.

Berakhir dengan motornya yang kehabisan bensin di sebelah kuburan. Entah apes atau gimana, Arjuna akhirnya mendorong motor hampir 1 kilometer jauhnya, lalu memasang wajah memelas kepada bapak-bapak penjual bensin agar diizinkan berhutang dulu.

Apes sekali dia!

Hari Kedua

Seakan mendapat hidayah ilahi. Fania akhirnya keluar dari kamarnya, orangtuanya sampai sujud syukur saking senangnya melihat putri mereka yang tampak kembali normal.

“HUA AAA ARJUNA BANGKEEE KOK MAU-MAUNYA KUPUTUSIN!”

Alamak menjerit pula anak itu. Ternyata Fania keluar karena suara deru motor yang terdengar familiar menyapa gendong telinga. Pas sampai di depan, eh malah cuma ada abang tukang bakso nyengir di depan pagar rumah.

“Bakso, Neng?”

“GAAAK!”

Di sisi lain, Arjuna memukul tiang lampu jalan lalu mengaduh kesakitan. Bagaimana tidak, tanpa sadar Arjuna melajukan motornya menuju rumah Fania. Eh, pas dia sadar ternyata Fania sudah ada di depan pintu. Untung dia keburu sembunyi di balik gerobak tukang bakso, motornya jangan ditanya, entah berapa banyak baret yang tercipta karena dia langsung banting stir cari tempat sembunyi.

Gengsilah dia kalau sampai ketahuan sama Fania.

“Punya hati baperan banget,” sungut Arjuna kesal.

Hari ketiga

Arjuna terkapar di teras rumah. Bosan sekali rasanya sudah tiga hari tidak mendengar suara cempreng yang selalu mengomeli tiap tingkahnya. Namun, mengingat pemilik suara itu mengajaknya putus tiga hari lalu, mendadak Arjuna ingin memutar lagu melow.

Biasanya, siang begini Fania suka main ke rumahnya—kalau sedang tidak ada kegiatan

kampus—yang hanya beda kompleks saja. Ngesot dikit nyampelah pacarnya itu.

Eh ralat!

Mantan pacarnya.

‘Usai sudah semua cerita’

“Mamaaa matikan musiknya!”

Sudah tidak tertolong pria itu.

Kalau Arjuna terkapar, Fania lebih parah. Gadis dengan lingkaran bawah mata yang mulai menghitam itu tampak duduk di pinggir kolam. Sesekali tangannya mencoel ikan koi milik papinya itu.

Matanya memanas lalu tak lama kemudian suara tangis nyaring kembali terdengar, “Huaaa ikan koi, biasanya kalo ada dia, pasti kami merencanakan pembunuhan ke kalian. Enaknya digoreng atau dipepes. Huaaa ... uhuk!” Fania tersedak.

“Huaaaa”

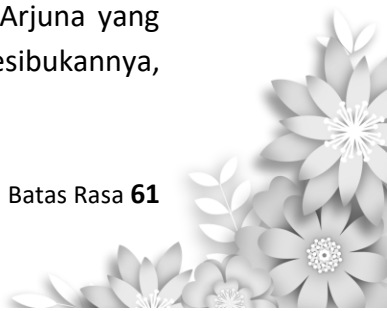
Berlanjutlah tangis gadis itu.



Setelah hampir tiga hari mereka tidak bertemu. Akhirnya keduanya mulai mengerti di mana titik kesalahan yang menjadi puncak utama perpisahan mereka.

Kurangnya pengertian dalam hubungan.

Fania yang kelelahan dan Arjuna yang butuh perhatian. Fania yang pencemburu dan Arjuna yang selalu mengekang. Fania dengan segala kesibukannya, dan Arjuna dengan segala kerinduannya.



Arjuna bertekad akan menemui Fania. Tidak kuat dia. Bodo amatlah kalau nantinya dia menjadi bahan olok-olokan sang mantan yang sebentar lagi akan jadi pacarnya kembali. Ikhtiar aja dulu, siapa tau ada hasil.

Eh, ketika di tengah jalan, Arjuna berpapasan dengan sumber rindunya, siapa lagi kalau bukan Fania Ulfaira Cecilia.

Mereka sudah seperti maling yang sedang reuni. Mau putar balik juga udah terlambat sekali, orang mereka sudah menepi sambil gandengan tangan.

“Fan—“

“Ar—“

“Eh, kamu aja duluan.”

Arjuna menarik napas mengisi amunisi. Gugup dia mengutarakan niat untuk balikan, tapi melihat Fania yang berjalan dengan semangat tadi membuatnya yakin Fania juga memiliki niat yang sama dengannya.

“Aku minta maaf, Fan. Aku egois gak mikirin gimana keadaan atau capeknya kamu di sana. Aku selalu berfikir kalau kamu harusnya bisa meluangkan waktu buat aku dan selalu perhatian sama aku.” Arjuna menunduk layaknya anak kecil yang siap dihukum. Hilang sudah kesan sangarnya.

Gadis yang tangannya berada dalam genggamannya Arjuna itu pun mengangguk dalam.

“Aku juga minta maaf karena kekanak-kanakan, masalah sepele yang harusnya ga besar malah diperbesar. Kamu pasti capek sama sifat aku, tapi di



sini aku bener-bener minta maaf. Aku salah karena langsung minta putus gitu aja.”

Senyum senang tersungging di bibir keduanya. Sepertinya mereka sudah menemukan ujung benang yang saling berhubungan.

“Kamu gak salah, Sayang. Lain kali aku akan berusaha untuk lebih mengerti kamu, ya.” Arjuna mengucapkan janjinya sungguh-sungguh.

Fania mengangguk senang, “Ke depannya aku juga berusaha buat lebih peka dan ngerti kamu, dan ga berpegang dengan kata putus lagi.”

“Jadi ... sekarang kita balikan?”

“Iyaaa!”

“Arghhh akhirnya, makasih Sayang. Aku kangen banget sama kamu.”

Fania tersenyum simpul.

“BTW, kalo kangen kok gak nge-*chat*? Ga ada *effort* nanyain gimana kabar aku atau gimana. Aku kan galau,” rajuknya mencebikkan bibir sambil membuang muka.

“Kamu kan blokir WA-ku, Babe.” Arjuna berkilah.

“Tapikan IG, Gojek, Email, Shopee sama Lazada aku kan ada. Aku ga blokir kamu di sana loh!”

Alamak, iya juga!

Tampaknya Arjuna harus mengisi stok kesabaran lebih banyak lagi untuk menghadapi kekasihnya ini.



“Anyway, ketika hubungan bermasalah, yang harus diselesaikan adalah masalahnya bukan hubungannya. Putus atau bertahan ketika ada masalah, itu adalah pilihan bukan keharusan.”

Ulpa Sari

Pekanbaru, 27 Februari 2024



Bionarasi :

Ulpa Sari, merupakan orang Melayu blasteran Banjar. Dia telah berkecimpung di dunia literasi sejak 2018 lalu. Namun, vakum dari tahun 2022 karena ingin fokus dengan pelajaran di SMK. Kali ini dia kembali dengan cerpen terbaik untuk dipersembahkan kepada pembaca. Kalian bisa berinteraksi dengannya di [Ulfaaa_sr](#) (Instagram).





Dua Hati Satu Rindu

Oleh : Megi Suzana

Kicauan burung saling bersahutan, ikut mengungkapkan cuaca cerah dipagi hari, di sebuah desa nan indah dan elok dipandang mata, suasana yang diidamkan pecinta alam yang masih jauh dari noda asap kendaraan. Pagi itu Kiran dan gadis ciliknya bermalas- malasan di tempat tidur, seakan tak ingin bangun dari rebahan karena udara yang sejuk, tapi suara burung terus menggoda Kiran.

Seakan berbisik, “Ayo bangun, Kiran.”

Kiran segera bangkit, lalu meraih handuk abu-abu tak berapa jarak darinya. Tanpa pikir panjang Kiran pun meluncur ke kamar mandi, tak lupa ucapkan doa. Kiran mengguyur seluruh *body*-nya, jemari lentik Kiran segera menyelesaikan mandinya. Kiran bergegas memakai dress berwarna hijau lembut, tampak ngepas di *body*. Sambil menyibak rambut lurus nan tergerai



menjulur kepongungnya, mata bulat Kiran memperhatikan sosok yang berdiri di depannya.

“Kiran! Inilah dirimu, masih cantik, masih energik,” desis Kiran didalam hati, sambil mengelus bayang dirinya yang ada di dalam cermin. “Hari ini nikmati dulu kebersamaanmu dengan orang tuamu.” ujar Kiran pada dirinya.

Kiran merasa, selama ini hidupnya selalu dirundung masalah, baik dari keluarga maupun dari rumah tangga. Kali ini Kiran ingin melupaka dulu segala jenis prahara hidupnya.

“Huft, not easy.” Suara hati Kiran berontak!

Kiran tertegun, pikiran melayang beberapa bulan yang lalu, saat dilema melanda dirinya, memilih antara bertahan dan pergi. Terenyuh bukan kepalang, jika mengingat pedihnya duri yang tertanam di hati Kiran. Seketika luka itu menganga lebar, bak disiram air cuka, pedih, perih, hingga bulir –bulir bening membasahi pipi tirus Kiran.

Seakan tak ingin larut dalam kesedihan, Kiran bebenah secepat kilat, “Masaku bersedih sudah habis,” gumamnya. “Allah memilihku bukan tanpa alasan. Aku harus mampu lewati semua ini meski dengan jiwa yang sepi.”

Kiran tau Rumah tangga yang hambar telah dilaluinya, terikat karena komitmen pribadi, anak, dan keadaan yang tak layak dipertahankan.

Satu minggu kemudian



Suara langkah kaki yang kian mendekat. Makin lama makin jelas terdengar suara hentakkan kaki itu. Kiran yang asyik menyaksikan lamunan ombak yang menggulung tinggi tidak sadar ada seseorang yang menghampirinya, hingga sebuah suara menyapanya.

“Hi, Kiran!”

Kiran yang sedang melamun, sontak kaget. Ia menoleh ke arah suara itu. Ternyata di sampingnya telah berdiri sosok tegap dengan wajah *calm*, kulit sawo matang, bola mata tajam, menatap penuh makna pada Kiran. Kiran pun menatap mata teduh itu, mata yang selama ini mengisi ruang indah di dada Kiran. Kiran tersipu malu dan menundukkan pandangannya.

Kiran menyadari kalau sapaan itu belum ia jawab. “Mas Arya,” sapa Kiran sambil tersenyum malu.

“Lagi apa kamu?” tanya Arya.

Arya seakan merasakan kegundahan Kiran. Namun, Arya tidak mau terlalu ikut campur, karena perkenalannya dengan Kiran baru hitungan minggu.

Kiran tak kuasa menahan dirinya, dengan gerakan reflek Kiran berada dalam dekapan dada bidang itu. Dada yang dibalut dengan kaos pas *body* warna hijau. Wajah *calm* Arya terpana, tak disangka jarak mereka tak ada lagi. Hangatnya dekapan saling mereka nikmati, walau selama ini tak pernah ada ungkapan perasaan, tapi semua terasa nyata. Hanya hati Kiran dan hati Arya yang saling bicara.

Selang beberapa menit, akhirnya Arya berbisik, "Kiran, kita duduk yuk."

Kiran melepaskan dekapannya, dengan wajah masih merona. Kiran mengikuti ajakan Arya, mereka duduk di bebatuan. Mata teduh Arya menatap Kiran.

Tiba-tiba sebuah pertanyaan memecah keheningan, "Apa aku boleh mengenalmu lebih dari biasanya, Kiran? Karena sejak perkenalan kita, aku merasa dirimu sedang menghadapi dilema," ungkap Arya. "yach, itu pun jika kamu mau berbagi denganku," lanjutnya.

"Beberapa bulan yang lalu suamiku pergi meninggalkan aku dan anak-anak tanpa penjelasan apa pun. Aku tahu selama ini membiarkan mas Rendi mengikuti segala macam organisasi, baik sosial atau pun bisnis, tapi kepercayaan yang selama ini aku berikan, disalahgunakan oleh mas Rendi. Hingga suatu hari mas Rendi pulang ke rumah. Di saat dia lagi mandi, aku memberanikan diri memeriksa *handphone*-nya. Bak disambar petir, rasanya dunia ini tak lagi bersahabat denganku. Aku membaca *chat*-nya, ternyata selama ini mas Rendi telah mengkhianatiku. *Chat* dengan panggilan mesra dengan wanita lain." Meluncur begitu saja dari mulut Kiran.

"Lalu?" Arya masih belum paham apa yang dimaksud oleh perempuan yang terlihat melemah di hadapannya.

Kiran melanjutkan kisahnya dengan menghela nafas terlebih dahulu.

“Pertengkaran hebat pun terjadi. Awalnya mas Rendi tidak mengakuinya. Namun, dengan berbagai cara aku berusaha menyelidikinya. Akhirnya kejujuran itu tersibak. Seketika pupuslah semua harapanku, sirnalah semua angan yang aku impikan, keinginan membina rumah tangga yang mawaddah dan warrahmah sudah tak mungkin lagi tercipta, karena rasa itu telah hilang dirampas pengkhianatan, dirampas ketidakjujuran, dirampas kemunafikan.”

Kiran menelan judah sejenak.

“Mas Arya, tahukah kamu? Selama aku menjadi seorang istri, aku telah berusaha menjadi sosok istri yang sesuai dengan aturan agama, yang menjaga nama baik suami, menjaga sikap dan akhlak sebagai istri. Aku terpuruk, aku berada di titik terendah dalam hidupku. Hatiku seperti kaca utuh yang tiba-tiba ditimpa oleh benda yang sangat berat, hancur berantakan berkeping-keping hingga tidak bisa utuh kembali.” Tak kuasa lagi Kiran menahan tangisannya.

Arya hanya duduk terpaku, menyaksikan isak tangis Kiran. Ada rasa iba menyelinap di relung dada Arya. Rasanya ingin mengusap airmata itu, tapi Arya sadar, jika dirinya bukanlah siapa- siapa bagi Kiran. Di saat pertama kali kenal dengan Kiran, Arya hanya merasa Kiran ingin bercerita dengannya dan ternyata

"Dugaanku selama ini benar," gumam Arya dalam hati.

"Sudahlah Kiran. Hidup ini memang tak sesuai dengan harapan. Satu hal yang harus kita sadari, manusia terlahir ke dunia ini memang untuk diuji hanya untuk memecahkan beberapa pertanyaan, sabarkah? Ikhhlaskah manusia itu? Jadi semua kembali kepada diri kita masing-masing, langkah atau sikap apa yang akan diambil. Jelasnya kamu jangan pernah menjauh dar Allah, Kiran." Panjang lebar penjelasan Arya. "Tetaplah salat, memohonlah pada Sang Pencipta." Arya melanjutkan kata-katanya.

Kiran memelas, "Tapi, mas, kadang aku merasa tak adil untuk diriku, karena aku telah berusaha menjadi sosok istri yang sesungguhnya."

Mendengar keluhan Kiran, Arya tak tinggal diam.

"Ssst, jangan menyalahkan kehendak Allah, Kiran. Semua yang kita lalui telah Allah rancang sedemikian rupa, itulah yang disebut takdir," terang Arya memotong lisan Kiran.

Kata yang meluncur dari lisan Arya bagaikan tetesan cairan batu es yang membasahi panasnya hati Kiran. Satu persatu kata-kata Arya merasuki jiwa Kiran, hingga Kiran pun bergumam dalam hati, "Ya Allah, tutur katanya, cara bicaranya, caranya menjelaskan padaku, membuat luka ini, sakit ini merasa terobati. Apakah lelaki yang di hadapanku memang Engkau

kirim untuk menyembuhkan luka ini? Atau inilah jawaban doaku selama ini?” desah hati Kiran.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, sejak pertemuan tanpa sengaja Kiran dengan Arya, Kiran selalu curhat pada Arya. Begitu juga dengan Arya, ia juga mengalami *problem* yang tak kalah rumit. Hari-hari yang mereka lalui seakan tanpa batas. Senandika mereka serasa tak habis-habisnya, hingga benih-benih asmara tumbuh di hati Kiran. Kiran merasa hidupnya lebih berwarna. Kiran tak lagi larut dengan masalah, Kiran mulai merasa dirinya berharga, Kiran mulai mencintai dirinya, Kiran serasa menemukan jiwanya kembali. Batin yang hampa, jiwanya yang kosong, kini telah diisi oleh ketenangan atas kehadiran orang baru dalam hidupnya. Bahagia merasuk di jiwa Kiran.

Hingga suatu hari komunikasi mereka terputus, tak ada kabar dari Arya. Kiran mulai panik, dua hari berlalu Kiran serasa kehilangan separoh dari dirinya, serasa kehilangan jiwanya. Kiran menyadari betapa berarti sosok Arya di hatinya. Meski tak bisa ia miliki, raga yang terpisah, hanya doa yang Kiran senandungkan untuk Arya. Semoga Arya baik-baik saja, gemuruh cemas bersarang di dada Kiran. Harapan Arya akan memberi kabar terus Kiran batinkan. Walau Kiran tak pernah menanyakan pada Arya, samakah gemuruh yang ada di hati mereka, ada ketenangan dan kedamaian di hati, ada penyatuan di hati mereka.

Body mungil Kiran melikuk indah di sofa yang berwarna milo. Jemari mungilnya terus memainkan ponsel. Sesekali memeriksa pesan masuk, berharap Arya memberikan kabar, tapi kabar yang dinanti tak kunjung terbit. Pupuslah harapan. Tulang serasa lunglai. Kiran mulai lelah dalam penantian, Kiran mulai menata hati lagi.

“Ya Allah, pelajaran apalagi yang ingin engkau berikan padaku,” ucap Kiran.

Yang ia rasa, sakit dan luka itu seakan segar kembali.

Dalam keguhannya, tetiba saja Hp Kiran berdering. Gemetar jemari Kiran mengangkat Hpnya.

“Assalamualaikum.” Suara serak Arya menyapa dari seberang.

Jantung Kiran berdegub kencang dengan berlinang air mata Kiran menjawab, “Walaikumussalam, mas Arya.” Lembut sekali suara Kiran.

Tanpa malu- malu Kiran pun berucap, “Mas ke mana saja? Ada apa denganmu? Taukah dirimu aku rindu di sini?”

Arya tak bersuara. Namun, saat kata-kata rindu terucap di bibir mungil Kiran, Arya yang selama ini juga memendam rasa yang sama dengan Kiran, seakan tak bisa membendungnya lagi. Hati Arya bergetar hebat. Hati yang sama-sama terluka, sama-sama terobati, walau semu tak nyata.

Akhirnya kata yang telah terlontar dari bibir Kiran, juga diulangi Arya, “Kiran! Aku juga rindu.” Suara Arya terdengar syahdu di telinga Kiran.

“Berjanjila, mas, jangan tinggalkan aku dalam kondisi apa pun itu.”


Tanpa Pikir panjang Arya pun menyanggupi keinginan Kiran. Dua hati dan jiwa yang tak terpisahkan, bertemu di alam yang semua orang mengalaminya, indahnya, bahagianya, hanya Kiran dan Arya yang tahu.



Bionarasi :

Megi Suzana, lahir di Kototonggi tanggal 9 februari, seorang Aquarius girl yang sekarang menetap di Solok, Sumbar. Ia anak pertama dari 4 bersaudara. Ia adalah alumni SMU N 1 Limbanang, Kab. 50 kota. Dan melanjutkan studynya di Yayasan IPK Indonesia dengan mengambil Jurusan Komputer Akuntansi. Ia memang menyukai dunia literasi sedari Sekolah Dasar. Dari SD, penulis memang sering mengikuti lomba menulis antar sekolah. Penulis mempunyai nama pena yaitu Meggy ziu. Hingga saat ini penulis masih sangat mencintai dunia kepenulisan dan dalam keseharian penulis berkecimpung dengan pendidikan anak usia dini. Inshaallah ini merupakan karya ke-2 penulis yang dibukukan.





Selaksa Cinta pada yang Esa

Oleh : Hani Asnilawati

Ribuan kilo lorong hidup ditempuh
Penuh peluh dan lusuh
Menatap nanar dengan tabah
Merengkuh patuh pada yang rapuh

Episode demi episode
Kutelusuri jalan kehidupan
Tak lagi bisa membedakan siang dan malam
Semua demi diri
yang berbinar kala menatap angkasa
Bibirnya tersenyum
Teduh menopang kerinduan dan kesengsaraan

Oh Tuhanku....
Sampai kapan hati ini terus merenda?
Ribuan doa dan harapan telah kulangkitkan
Tanpa tersandera cinta manusia

Aku tahu dan sangat percaya
Engkau selalu disampingku
Menemani suka dukaku
Memberikan semuanya tanpa alasan

Aku takut, Tuhan
Esok atau lusa
Nafas berhenti begitu saja
Tanpa berzikir kepada-Mu

Tuhan....
Tidak mengapa
Aku buta dengan gemerlap kota
Tapi jangan dengan cahaya-Mu
Tak mengapa diri ini gundah gulana
di atas sajadah-Mu
Tapi jangan biarkan diri bergumul
dengan kemurkaan-Mu
Biarkanlah anugrah cinta-Mu
Mengalungi kehidupanku, Wahai Tuhanku



Bionarasi :

Hani Asnilawati. Lahir di Cianjur, 23 Mei 1987.
Putri ke 6 dari 10 bersaudara dari Ibu bernama Nunuy
Nurjanah dan Ayah bernama Epen Supendi. Penulis
merupakan lulusan pendidikan DII PGTK UT, dan SI



PPKn di STKIP Pasundan Cimahi. Penulis juga merupakan Guru Di SMPN 3 Cililin, memiliki Suami bernama Cahya Sugiar serta 3 Orang Putri, yaitu Ahla Athiyyah Quintessa Qarirah, Askhana Bussaina Mufidah Mai dan Alm. Arunika Chayra.





WanitaMu, Tuan

Oleh : Yuyun Ernawangsih

WanitaMu ini, Tuan
Dia dididik mandiri sedari dini
Apa pun kerap dilakukannya sendiri
Dari mandi hingga lupa diri
Lupa diri untuk disayangi

WanitaMu ini, Tuan
Sering terasing dalam keramaian hari
Hidup didedikasikan untuk memahami hati
Hati yang ternyata mati
Hati yang inginnya dimengerti
Tanpa timbal balik berarti

WanitaMu ini Tuan,
Pikirnya juga ingin dimanjakan
Layaknya wanita kebanyakan
Meski itu tak didapatkan



Namun Ia tetap bertahan
Menikmati takdir kehidupan

Wanita ini, Tuan
Begitu kuat menopang pundaknya sendiri
Bukan berarti tak ingin dicintai
Walau tak pernah dia dapati
Tak mengapa cukupkanlah diri
Hanya pada cinta Ilahi



Bionarasi :

Penulis bernama Yuyun Ernawangsih. Kelahiran Soreang, 9 Februari 1989. Sejak kecil mempunyai hobi bercerita baik secara verbal maupun tulisan. Selain sebagai ibu rumah tangga dengan dua anak yakni Syagi, Syam, dan Gian. Saat ini juga masih aktif menjadi Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cililin.





Jutaan kisah yang tergambar
Bagaikan pupus dihempas tangis
Nama yang dulu terucap ketika akad
Kini terpatri dalam satu batang kayu

Air mata mengalir tak terbandung
Laksaria bah yang tak ingin usai
Kuat menerjang batin
Menenggelamkan keikhlasan

Duniaku seakan hanyut
Mimpiku seakan luput
Kamu yang dulu wanita impian
Kini pergi dari pangkuan

Namun,
Hatiku tak akan begitu saja runtuh
Meskipun kini cintaku telah pergi jauh
Tetapkan aku mencintaimu tanpa tapi
Biarlah aku mencintaimu dalam kata meski



Bionarasi :

Ai Sukmawati seorang guru yang mempunyai hobi menulis dan menggambar sejak menginjak di Sekolah Dasar. Berkarir di dunia pendidikan dari awal 2010 sampai saat ini.

